

STUDI PERANCANGAN BALI CONCERT AND THEATRE HALL SEBAGAI FASILITAS WISATA BUDAYA DI BALI

Fathina Diyanissa Rukandi Drs. Widihardjo, M.Sn

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: fathinadr@gmail.com (tuliskan alamat email yang paling aktif digunakan)

Kata Kunci : Seni, Wisata, Bali, Tradisi, Universal

Abstrak

Sejarah pariwisata di Bali diawali pada awal abad ke-20 oleh ketertarikan kelompok antropologis dan budayawan terhadap keunikan budaya Bali dan kedekatannya terhadap kehidupan sehari-hari warga Bali. Wisata budaya merupakan daya tarik utama Bali, dan berdasarkan peraturan daerah mengenai pariwisata di Bali, merupakan orientasi utama pengembangan wisata di Bali. Namun pada perkembangannya, wisata budaya sendiri semakin tergeser oleh maraknya sektor wisata *mass tourism*. Tidak adanya fasilitas khusus bagi wisata budaya di Bali menyebabkan aktivitas budaya Bali yang bersifat sakral seperti seni pertunjukan untuk ritual keagamaan malah dijadikan objek wisata, sehingga konteks seni pertunjukan di Bali pun semakin bergeser. Oleh karena itu perlu diadakannya suatu fasilitas untuk mewedahi aktivitas seni pertunjukan sebagai bagian budaya Bali, yang secara khusus ditujukan untuk kepentingan wisata budaya dan lepas dari konteks kesakralannya dalam budaya Bali.

Kata Kunci: Seni, Wisata, Bali, Tradisi, Universal

Abstract

The history of tourism in Bali dates back to the beginning of the 20th century, through the growing interest from groups of antropologists and humanists in Balinese culture, its uniqueness and its close relation to the daily life of Balinese. Cultural tourism became the main attraction of Bali and it is, according to the regulation regarding tourism in Bali, ought to be the orientation of tourism development in Bali. In its development, though, cultural tourism is slowly set aside to the emergence of mass tourism as the new direction of Bali tourism. The absence of a dedicated cultural tourism facility in Bali causes the more sacred cultural activities in Bali like performance arts in religious ceremonies to be commercialized as tourism objects, making the context of performance art in Bali deviates from its original values. Hence the need of a facility that accomodates performance arts specially performed for recreational means, detaching itself from its more religious and sacred context of Balinese culture.

Keywords: Arts, Tourism, Bali, Tradition, Universal

1. Pendahuluan

Dalam kepercayaan dan kebudayaan Bali, seni memegang peranan penting dan sangat banyak ditemui dalam berbagai prosesi atau ritual yang ada di Bali. Salah satu klaim yang populer di kalangan barat pada tahun 1920-an adalah, “Setiap orang Bali adalah seniman”: antropologis dari Meksiko-Amerika, Miguel Covarubias menyatakan “Setiap orang Bali sepertinya adalah seniman” (1937: 160), dan Geoffrey Gorer pada tahun 1936 menyatakan, “Bali dapat dikatakan sebagai daerah seniman” (Gorer di Lansing 1995: 49).

Salah satu elemen yang lekat dalam kebudayaan Bali adalah ritual dan upacara-upacara. Ritual dan upacara banyak ditemui sebagai bentuk selebrasi peristiwa kehidupan tertentu seperti ritual potong gigi, kremasi, atau upacara-upacara keagamaan di pura. Seni pertunjukan berupa tari dan musik tradisi Bali seringkali merupakan salah satu elemen utama dalam ritual-ritual keagamaan ini sendiri.

Kendati beberapa seni pertunjukan dalam ritual Bali memang ditampilkan untuk tujuan hiburan dan dapat disaksikan baik oleh peserta ritual ataupun khalayak umum, tidak seluruh seni pertunjukan dapat ditampilkan dalam konteks tersebut. Seni pertunjukan memiliki makna yang penting dalam konteksnya sebagai bagian dalam ritual, sehingga peraturan daerah di Bali pada tahun 1971 mengatur klasifikasi berbagai seni pertunjukan ini berdasarkan tingkat kesakralannya, sehingga tidak seluruh seni pertunjukan dapat ditampilkan secara umum karena beberapa pertunjukan memiliki makna kesakralan yang tinggi.

Sayangnya, dikarenakan tidak adanya fasilitas khusus yang mewedahi kegiatan seni pertunjukan sebagai bagian dari wisata budaya, seringkali aktivitas seni pertunjukan dalam konteks ritual pun dijadikan objek wisata dan dikunjungi oleh turis. Upacara-upacara keagamaan di Bali seringkali ramai dikunjungi oleh turis yang ingin menyaksikan rangkaian ritualnya, sehingga adanya pergeseran makna dari ritual-ritual yang ada karena turut dimanfaatkan sebagai objek wisata. Demikian juga halnya dengan pertunjukan-pertunjukan yang khusus ditampilkan dalam konteks wisata; tidak adanya fasilitas tempat seni pertunjukan menyebabkan pertunjukan-pertunjukan wisata ini dilakukan secara sporadis ke hotel-hotel atau tempat lainnya yang kurang kontekstual dengan aktivitas seni pertunjukan. Hal ini

menyalahi filosofi kehidupan Bali, dimana seluruh kegiatan yang dilakukan harus selalu kontekstual dengan tiga aspek yaitu *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi).

Dengan adanya fasilitas khusus yang dapat mewadahi seni pertunjukan sebagai wisata budaya di Bali, diharapkan dapat tercipta suatu kondisi ideal dimana seni pertunjukan dapat ditampilkan secara kontekstual terhadap tujuannya sebagai objek wisata dan terlepas dari nilai-nilai sakral dan ritualnya, dengan tetap memperhatikan aspek *desa* (ruang) yang sesuai dengan kegiatan seni pertunjukan yang berlangsung di dalamnya. Sebagai fasilitas wisata budaya di Bali, tentunya perancangan ruang tersebut harus dapat mencitrakan tradisi dan budaya Bali, tetapi juga menerapkan desain yang eklektik dan universal untuk mengakomodasi target pengguna yang berasal dari kelompok lokal dan internasional.

2. Proses Studi Kreatif

Studi Kasus dan Pengguna:

Kegiatan yang berlangsung dalam fasilitas diantaranya kegiatan utama yang bersifat rekreasi yaitu pertunjukan musik dan tari tradisi Bali, dan ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pendukung yang bersifat edukasi yaitu penyediaan informasi mengenai musik dan tari tradisi Bali melalui eksibisi permanen, kegiatan komersial yaitu adanya restoran, toko souvenir dan *merchandise* berkaitan dengan kebudayaan Bali, serta kegiatan administratif seperti pengelolaan gedung serta fasilitas kantor bagi pengelola.

Kegiatan utama yaitu seni pertunjukan yang berlangsung lama memiliki implikasi terhadap aspek sirkulasi dimana sirkulasi pada fasilitas harus dapat mengakomodasi pergerakan pengguna ruang yang cenderung berpindah secara bersamaan pada waktu yang sempit, serta dibutuhkannya sirkulasi khusus untuk memfasilitasi *loading* dan *unloading* properti pendukung pertunjukan serta jalur khusus bagi penampil yang berbeda dengan jalur bagi pengunjung. Aspek sirkulasi ini juga penting untuk memastikan keamanan pada kondisi darurat dimana evakuasi gedung harus dilakukan dalam waktu yang sempit.

Pengguna fasilitas berasal dari berbagai kalangan, diantaranya kelompok penampil yang rata-rata berasal dari kelompok-kelompok seniman lokal Bali, pengunjung yang berasal dari kalangan lokal dan internasional serta kebanyakan datang dalam kelompok-kelompok wisata yang cenderung besar (>40 orang), dan pengelola fasilitas.

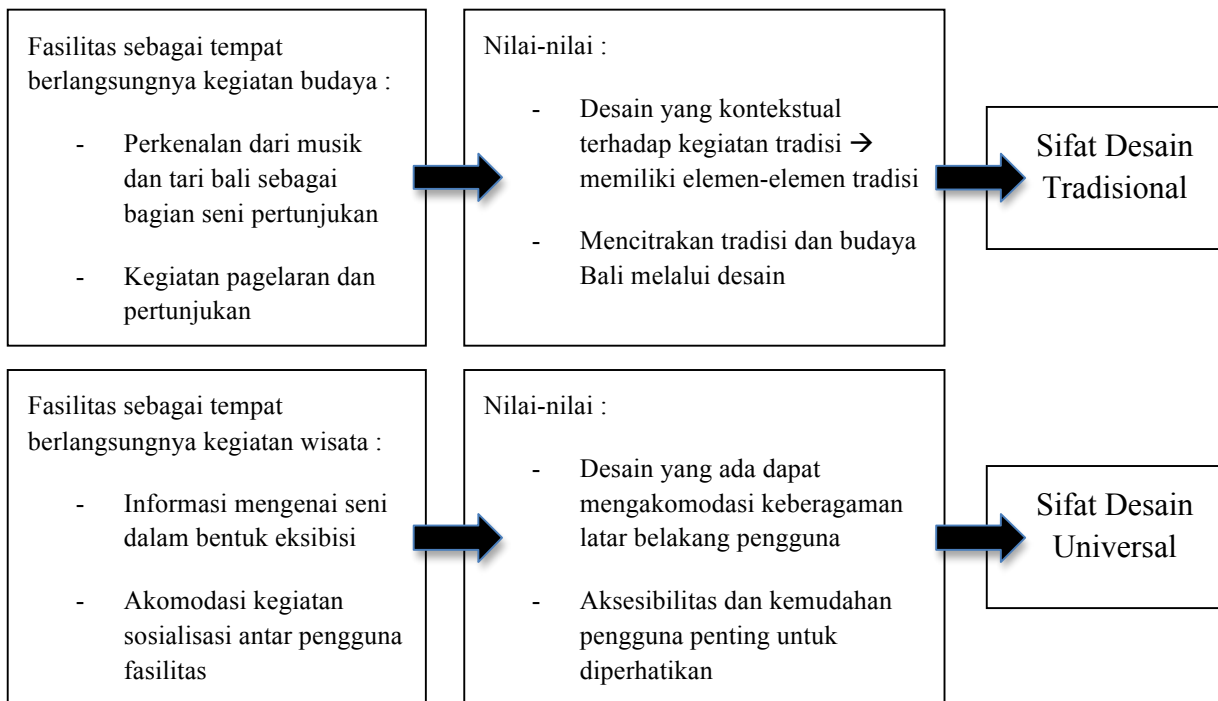
Karakter pengguna, terutama dari kalangan pengunjung, yang rata-rata datang dalam kelompok besar memiliki implikasi terhadap penyediaan fasilitas yang harus dapat mengakomodasi sirkulasi pengunjung serta menyediakan fasilitas penunjang selama pengunjung menunggu dimulainya pertunjukan. Pada perancangan fasilitas juga harus diterapkan *universal design* sehingga dapat mengakomodasi pengguna gedung yang berasal dari kelompok penyandang cacat.

Studi Aktivitas:

Seni pertunjukan yang berlangsung di dalam fasilitas merupakan pertunjukan yang termasuk pada kategori *balih-balihan* atau seni pertunjukan yang lepas dari konteks ritual dan keagamaan, atau pertunjukan kategori *bali* dan *bebali* yang telah mengalami penyesuaian sehingga dapat ditampilkan dalam konteks wisata. Seni pertunjukan yang telah mengalami penyesuaian ini biasanya disebut *pseudo-traditional art*, dalam artian bahwa seni yang ditampilkan merupakan pengadaptasian dan reinterpretasi dari nilai-nilai tradisional dan sakral menjadi bentuk yang lebih universal.

Dalam menampilkan seni pertunjukan ini, perancangan fasilitas yang ada harus disesuaikan agar ruang menjadi kontekstual terhadap aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dapat dicapai melalui perancangan ruang yang mencitrakan tradisi Bali, akan tetapi diadaptasi secara lebih universal.

Berikut adalah studi dari aktivitas yang berlangsung pada fasilitas:



Output Studi:

1. Konsep tema:

- Berakar dari nilai-nilai tradisi
- Dikemas dalam bentuk yang lebih eklektik dan universal tanpa menghilangkan citra tradisi dalam berbagai elemen perancangannya

2. Konsep warna:

- Warna-warna tradisi Bali sebagai citra budaya Bali
- Warna-warna netral seperti krem, hitam dan putih yang juga memiliki makna filosofis dalam budaya Bali (hitam perlambangan Dewa Siwa, putih perlambangan Dewa Brahma)

3. Konsep fasilitas:

- Auditorium pertunjukan sebagai fasilitas utama pada perancangan
- Area penunjang auditorium seperti *backstage* serta *loading dock*
- Sarana informasi mengenai seni pertunjukan Bali bagi pengunjung melalui area eksibisi permanen
- Fasilitas komersial berupa *merchandise store*
- Sarana sosialisasi bagi pengunjung fasilitas melalui restoran, *lounge area*, serta area *lobby*
- Sarana penunjang yang lepas dari program perancangan yaitu pura keagamaan serta sanggar tari tradisional

4. Konsep material:

- Material yang berasal dari alam tetapi bercitra modern seperti batu alam, kayu
- Material penunjang kebutuhan akustik pada auditorium seperti karpet, panel akustik

5. Konsep sirkulasi

- Sirkulasi yang luas dan terbuka, terutama pada area *lobby* sebagai jalur utama sirkulasi

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Karakter yang ingin ditampilkan dari perancangan interior fasilitas ini adalah:

1. Modern
2. Tradisional Bali



Gambar 1. Perspektif Lobby menampilkan paduan antara elemen tradisional dan modern

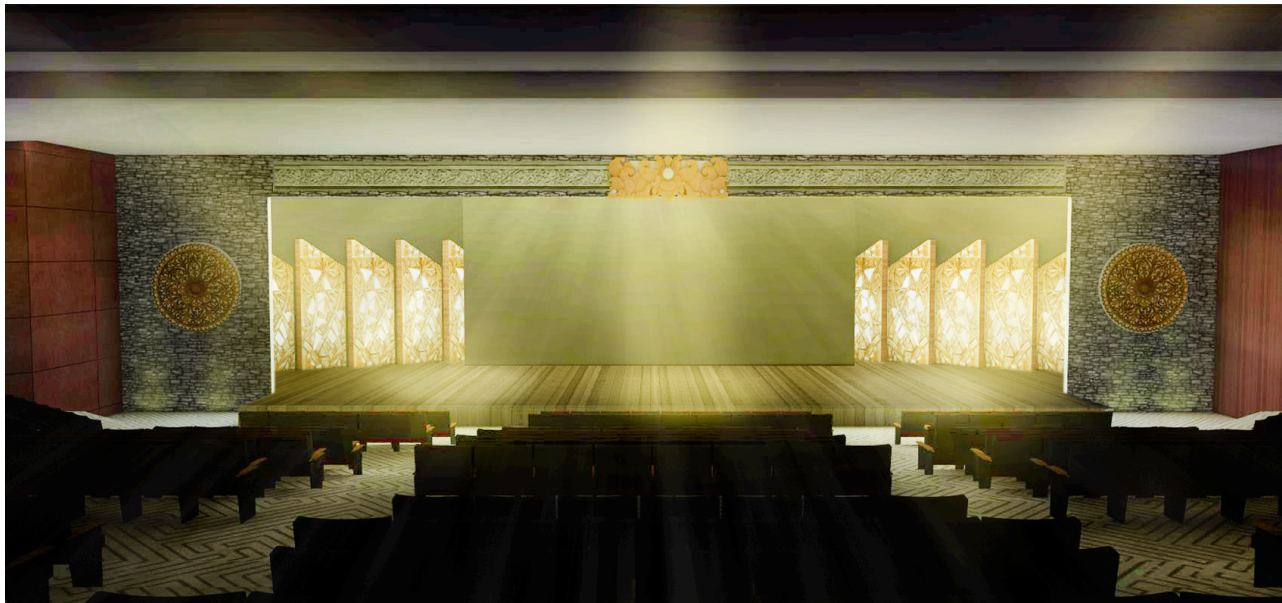
Karakter modern merupakan pencitraan dari perancangan yang bersifat universal dan eklektik, sesuai dengan target pengguna fasilitas, juga merupakan cerminan dari jenis seni pertunjukan yang ditampilkan pada fasilitas ini yaitu pertunjukan tradisional yang telah diadaptasi dalam suatu format pertunjukan tertutup sehingga memiliki kesan yang lebih modern.

Sementara karakter tradisional juga dipertahankan sebagai identitas lokal dari fasilitas, mengingat kedekatan antara seni pertunjukan terhadap aspek tradisi dari budaya Bali. Kendati tidak diaplikasikan secara menyeluruh, identitas budaya ini muncul melalui berbagai elemen perancangan, misalnya pemilihan warna, pola, dan bentuk-bentuk visual dalam perancangan. Identitas tradisi ini juga penting untuk dimunculkan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Bali kepada pengunjung internasional.

Bentuk yang ditampilkan pada rancangan adalah bentuk yang didominasi oleh bentuk geometris, repetitif, dan simetris. Karakter-karakter bentuk ini adalah esensi dari arsitektur tradisional Bali dan dipertahankan pada perancangan, seperti pada gambar *lobby* di atas. Kesan repetisi muncul dari ekspos repetisi kolom pada area *lobby*, yang secara pemaknaan juga merupakan simbolisasi dari prosesi yang sekuensial dalam ritual Bali, berorientasi pada *amphitheater* sebagai area terbuka yang merupakan pusat dari tata ruang fasilitas yang mengacu pada filosofi Sangamandhala. Bentuk-bentuk dasar yang kebanyakan merupakan bentuk geometris ini dikombinasikan dengan aksesoris perancangan yang menggunakan ragam ornamen Bali yang memiliki bentuk yang lebih dinamis.

Pada perancangan, warna-warna yang dipilih adalah warna-warna tradisional Bali sebagai cerminan dari tradisi Bali. Warna-warna seperti oranye atau merah bata, coklat, tembaga, serta hijau pupus dikombinasikan dengan warna netral yaitu warna putih dan hitam yang merupakan warna tradisi Bali, serta krem sebagai warna dasar. Warna-warna ini dikombinasikan dengan material yang bercitra modern seperti marmer, dapat menciptakan perpaduan antara karakter tradisional dan modern yang diharapkan dalam perancangan.

Pencahayaan pada perancangan merupakan perpaduan dari pencahayaan khusus serta pencahayaan alami, terutama di area *lobby* yang terbuka sehingga memungkinkan akses cahaya alami yang berkecukupan. Pencahayaan khusus bersifat *discreet* dengan banyaknya penggunaan *indirect lighting* dan *uplight*, selain sebagai pembangun suasana juga untuk menunjang orientasi arah.



Gambar 2. Pencahayaan panggung banyak menggunakan *uplight* sebagai pembangun suasana

4. Penutup / Kesimpulan

Dalam perancangan fasilitas selaku objek wisata budaya, harus dapat memperhatikan tercapainya tujuan perancangan dari dua faktor yaitu: fasilitas dapat merepresentasikan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari budaya, dan fasilitas dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna dan bersifat universal. Pengadaptasian nilai-nilai tradisional sehingga dapat mencapai suatu perancangan yang bersifat modern dan universal menjadi penting.

Salah satu poin perhatian utama dalam perancangan juga adalah bagaimana caranya mengakomodasi aktivitas pengguna dengan memperhatikan implikasi dari karakter pengguna yang datang dalam kelompok besar dan aktivitas pertunjukan yang membutuhkan perhatian khusus terutama pada sirkulasi dari pengunjung dan juga penampil sebagai pengguna ruang. Kedua aspek ini menimbulkan implikasi yang besar pada perancangan dan pertimbangan terhadap faktor sirkulasi dan keamanannya.

Dengan adanya perancangan ini diharapkan seni pertunjukan di Bali dapat kembali kontekstual dengan makna pertunjukannya, dan mengembalikan orientasi perkembangan wisata di Bali menjadi perkembangan wisata budaya melalui perancangan fasilitas-fasilitas pendukung wisata budaya.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs. Widihardjo, M.Sn.

Daftar Pustaka

- Sudirana, I Wayan. *Gamelan Gong Luang: Ritual, Time, Place, Music and Change in Balinese Sacred Ensemble*. 2013
- Sumerta, Julie A. *Interpreting Balinese Culture: Representation and Identity*. University of Waterloo. 2011.
- Picard, Michael. “*Cultural Tourism*” in *Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction*. Kuveni.
- Associations of British Theatre Technicians. *Theatre Building: A Design Guide*. Routledge: 2010
- *Acoustics – Essential Requirement for Public Buildings (IOSR Journal of Mechanical and Civil Engineering)*, (<http://www.iosrjournals.org>) diakses Oktober 2013
- *Relationships of Musical and Cultural Contrasts in Java and Bali (Fredric Lieberman)* (<http://artsites.ucsc.edu/faculty/lieberman/contrasts.html>) diakses Desember 2013
- (http://www.esplanade.com/downloads/venues/Concert%20Hall/CH-Brief_20120529.pdf) diakses Oktober 2013
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Theater_\(structure\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Theater_(structure))
- <http://www.westroad.org/wp-content/uploads/ConcertHallLighting.pdf>
- Meaning of Ornament in Balinese Traditional Architecture ([http://www.textroad.com/pdf/JBASR/J.%20Basic.%20Appl.%20Sci.%20Res.,%20\(7\)7121-7127,%202012.pdf](http://www.textroad.com/pdf/JBASR/J.%20Basic.%20Appl.%20Sci.%20Res.,%20(7)7121-7127,%202012.pdf))